

**PENGEMBANGAN MEDIA BUKU SAKU BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI
KELAS IV SDN 021 TANJUNG SELOR**
Development of Pocket Book Based on Local Potential in Class IV SDN 021 Tanjung Selor

Yohana Mariama Martina Bentu¹, Kartini², Mety Toding Bua³

¹Universitas Borneo Tarakan, Amal Lama, Tarakan, 082353936162

e-mail korespondensi: yohanamariama17@gmail.com¹

kartinipgsd@borneo.ac.id²mety.toding02@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran berupa Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal yang ditinjau dari validasi media, materi, bahasa serta mengetahui ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal. Jenis penelitian ini adalah pengembangan (Research dan Development). Adapun prosedur pengembangan menggunakan model Pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yakni, Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Penilaian kelayakan media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal terdiri dari ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Hasil validasi yang diperoleh dari ahli media sebesar 80%, ahli materi 78%, ahli bahasa 90%. Hasil validasi ahli materi, media dan bahasa menunjukkan bahwa media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil ketertarikan siswa pada uji coba terbatas sebesar 96% dan uji coba lapangan sebesar 93,2%. Hasil angket ketertarikan siswa pada uji coba terbatas dan lapangan menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik terhadap media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Buku saku, Berbasis Kearifan Lokal*

ABSTRACT

This research aims to produce learning media in the form of Local Intelligence Based pocket Books that are reviewed from media validation, materials, languages as well as to know the interest of students in local intelligence-based pocket book learning media. This type of research is development. (Research dan Development). The ADDIE development model consists of five stages: analysis, design, development, implementation and evaluation. Local intelligence-based media eligibility assessment consists of media experts, material experts, and linguists. Validation results obtained from media experts were 80%, material experts 78%, language experts 90%. Materials, media and language expert validation results show that local intelligence-based pocket book learning media are highly valuable to use in the learning process. Student interest in the trial was limited to 96% and field trial to 93.2%. Results of elevated student interest in limited trials and field trials show that students are heavily interested in local pocket book-based learning media.

Kata Kunci: *Pocket book, Based on Local Potential*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era-globalisasi. Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter perkembangan ilmu dan mental seorang anak yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang yang dewasa dan akan berinteraksi banyak hal terhadap lingkungannya.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran adalah media pembelajaran. Menurut (Tafonao, 2018) media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar untuk merancang, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran. Pentingnya mengembangkan media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. karena dengan tersediannya media pembelajaran yang telah dikembangkan sesuai dengan fungsinya, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif. Dengan demikian media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai perantara dalam pembelajaran yang membawa informasi berupa materi ajar. Salah satu media yang dapat digunakan yakni media pembelajaran cetak berupa buku, buku dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dengan referensi yang menarik dan praktis sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Ada beberapa jenis buku yang praktis dan menarik bagi siswa salah satunya yaitu buku saku. Menurut (Asyhari, 2016) buku saku merupakan buku yang berukuran kecil yang berisi informasi yang dapat disimpan di saku sehingga Yohana *et al.*,

mudah di bawa dan dibaca dimana saja. buku saku memiliki kelebihan yaitu dicetak dengan tampilan yang berisi gambar yang menarik, berukuran kecil. Pada umumnya siswa sekolah dasar lebih menyukai media pembelajaran dengan berbagai gambar dan warna, hal tersebut dapat menarik perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi materi yang tertulis didalamnya.

Dunia saat ini tengah berada pada fase perkembangan yang sangat pesat, yang dikenal dengan sebutan industri 4.0. Dalam revolusi industri segala kegiatan serba menggunakan teknologi canggih yang banyak digemari oleh generasi muda. Namun pada kenyataannya masyarakat Indonesia sendiri belum siap untuk menerima budaya asing yang masuk atau belum bisa memfilter budaya mana yang baik ataupun sebaliknya, tidak secara langsung hal ini dapat mengikis kebudayaan yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, dalam pendidikan sendiri sangat perlu menanamkan suatu pendidikan berbasis kearifan lokal sehingga kebudayaan Indonesia tidak luntur dan tetap sejalan dengan revolusi industri 4.0. Dengan tersingkirnya kearifan lokal berakibatkan hilangnya sendi-sendi pembentukan moral dan jati diri anak bangsa. Di samping itu juga mengakibatkan banyak ragam budaya yang pudar dan mudah di mengklaim oleh bangsa lain, karena tidak kepedulian generasi muda terhadap budayanya.

Siswa yang kurang memahami makna kearifan lokal cenderung kurang sensitive terhadap kebudayaan setempat, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh terpaan kebudayaan asing. (Salamah, 2014)

Pengembangan Media Buku

pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna memperkuat identitas jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilar dalam (Salamah, 2014) bahwa pemahaman kearifan lokal dalam perspektif pendidikan menjadi modal dasar bagi proses pertumbuhan pendidikan. Sejalan dengan pendapat (Salamah, 2014) mengemukakan untuk mengkontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal di mana siswa berada.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV dan wawancara dengan wali kelas IV SDN 021 Tanjung Selor. bahwa dalam pembelajaran terdapat siswa yang ketika diberikan tugas untuk membaca suatu bacaan siswa terlihat lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain, seperti mengganggu teman sebangku. Sehingga ketika guru menanyakan pemahaman terkait bacaan yang telah dibaca siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran di kelas guru juga tidak menggunakan media yang bervariasi, hanya menggunakan media yang tersedia seperti buku paket tematik. Menurut wali kelas IV bahwa siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dianggap lebih mudah dipahami siswa, tetapi dalam penjelasan guru terkendala dalam penyediaan media. Ketersediaan media oleh guru terdapat beberapa faktor yaitu usia, biaya serta waktu dalam penyediaan media pembelajaran sekolah juga kurang. Rendahnya minat baca siswa juga dipengaruhi oleh bahan bacaan yang tersedia, minat baca yang rendah akan

Yohana *et al.*,

berpengaruh pada rendahnya tingkat pengetahuan dan wawasan siswa.

Minat baca dapat diperoleh dari siswa melalui kebiasaan membaca, banyak membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang baru dan kemampuan membaca dengan pemikiran yang telah siswa dapatkan dan minat baca dapat ditumbuhkan dan di kembangkan. Dengan meningkatkan minat membaca siswa merupakan suatu harapan baik untuk diri sendiri, guru, maupun orang lain. Siswa yang mempunyai minat baca yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan luas. Karena dengan membaca seorang siswa dapat memperoleh informasi. Semakin banyak membaca, maka semakin banyak pula informasi yang diserap. Salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca yaitu menggunakan buku bacaan yang menarik.

Berdasarkan permasalahan diatas bahwa untuk meningkatkan minat baca atau motivasi siswa sangat penting agar tercapainya pembelajaran yang diinginkan. Salah satu melalui media pembelajaran yang dapat membantu pelaksanaan belajar mengajar yakni buku saku praktis yang didesain dengan tampilan kearifan lokal di daerah setempat pada Tema 9 Subtema 1 Kelas IV SDN 021 Tanjung Selor.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Media Pembelajaran

Dalam sebuah proses pembelajaran, akan terjadi komunikasi antar guru dan siswa. Guru berperan sebagai pengirim informasi dan siswa penerima informasi. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik jika komunikasi antara keduanya berjalan dengan baik, yang dimana guru menyampaikan informasi dengan baik kepada siswa dan siswa mempunyai

Pengembangan Media Buku

kemampuan menerima informasi dengan baik pula. Dengan itu untuk melengkapi komunikasi guru dengan siswa sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif maka diperlukan alat komunikasi atau media.

Media pembelajaran berasal dari dua kata yaitu media dan pembelajaran, media secara etimologis berasal dari kata Latin yaitu *Medium* yang berarti tengah, perantara atau pengantar, sedangkan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu *Intruction* yang berarti proses interaksi antar guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis. Menurut (Asyhari & Silvia, 2016) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang kondusif sehingga terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

(Miftah, 2013) menyatakan media pembelajaran adalah sesuatu (berupa alat, bahan, atau keadaan) yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat berperan penting sebagai alat bantu yang digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar yang akan membantu merangsang minat, perhatian serta pemikiran siswa. Sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Karakteristik Media Pembelajaran

Media pembelajaran berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan dalam pembelajaran. Guru menggunakan media pembelajaran agar materi yang diajarkan dapat tersalurkan secara efektif, sehingga Yohana *et al.*,

pembelajaran tidak hanya terpaku pada penjelasan guru tetapi dapat menyalurkan pesan-pesan pada saat proses pembelajaran berlangsung. (Alrafiful Rahman, 2018) karakteristik media pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu media pembelajaran dua dimensi dan media pembelajaran tiga dimensi. Karakteristik media pembelajaran dua dimensi. 1) Media dua dimensi merupakan alat peraga yang memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu benda datar. Pembelajaran dua dimensi terdiri dari media grafis, media yang berbentuk papan, dan media cetak. 2) Karakteristik media tiga dimensi, merupakan kelompok media yang tanpa proyeksi yang dapat disajikan secara visual tiga dimensional. Media ini berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat juga berwujud untuk mewakili aslinya. Contoh dari media tiga dimensi ini adalah peta timbul, boneka, wisata dan belajar melalui media tiruan.

Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena guru akan merasakan perbedaan menggunakan media pembelajaran dan tidak menggunakan media pembelajaran. Menurut (Muslikah, 2020) media mempunyai manfaat yang terbagi menjadi manfaat umum dan manfaat praktis diantaranya: **Manfaat Umum** 1) Lebih menarik, pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. 2) Materi jelas, materi lebih mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai materi dan mencapai tujuan pembelajaran. 3) Tidak mudah bosan, metode yang dipakai dalam proses belajar

Pengembangan Media Buku

mengajar akan lebih bervariasi. 4) Siswa lebih aktif, siswa aktif dalam sebuah kegiatan mengamati, melakukan demonstrasi. **Manfaat Praktis** 1) Meningkatkan proses belajar, dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi. 2) Memotivasi siswa, meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa dalam berinteraksi secara langsung. 3) Merangsang kepekaan, dapat mengatasi kepekaan indra, ruang dan waktu. 4) Terjadi interaksi langsung, akan terjadinya interaksi langsung antara guru dengan siswa.

Pengertian Buku Saku

Dalam bahasa Yunani buku disebut “biblos” dalam bahasa Inggris disebut “book”, dalam bahasa Belanda disebut “boek” dan dalam bahasa Jerman disebut “das buch”. Dari semua bahasa kata buku diawali dengan huruf “b” sehingga besar kemungkinan semuanya berasal dari kata yang sama, yaitu dari bahasa Yunani. Jika dilihat dari masing-masing bahasa maka pada hakikatnya buku memiliki makna yang sama dan dipergunakan untuk benda yang sama, yaitu kumpulan-kumpulan kertas yang dicetak berisikan informasi dan disusun secara sistematis kemudian dijilid serta bagian luarnya diberikan pelindung yang terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lainnya (Setyaningrum & Suratman, 2020).

Buku memiliki banyak bentuk, salah satunya ialah buku saku yang merupakan sumber belajar yang berbentuk buku cetak dan berukuran kecil. Menurut (Yuliani, 2015) buku saku adalah buku yang berukuran kecil seukuran saku sehingga efektif untuk dibawa kemana saja dan dapat dibaca kapan saja pada saat dibutuhkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat Yohana *et al.*,

disimpulkan bahwa buku saku adalah buku yang berukuran kecil dengan sejumlah lembar kertas yang berisi informasi dengan tampilan menarik dan mudah disimpan dalam saku, mudah dibawa kemana saja serta dibaca kapan saja.

Fungsi dan Kegunaan Buku Saku

Fungsi Buku saku menurut (Setyaningrum & Suratman, 2020) sebagai berikut: 1) Bahan ajar mandiri Dalam proses pembelajaran buku saku berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran guru. 2) Pengganti fungsi guru, yang dimaksud adalah buku saku dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa sesuai tingkat pengetahuan. Sementara itu, fungsi penjelas dapat siswa dapatkan dari dalam dirinya sehingga penggunaan buku saku bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran guru sebagai fasilitator. 3) Sebagai alat evaluasi Dengan adanya buku saku siswa dituntut untuk dapat mengukur dan menilai kemampuan sendiri terhadap tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari. 4) Sebagai bahan rujukan bagi siswa, karena buku saku mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh siswa, maka buku saku juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi siswa.

Tujuan dari penyusunan buku saku, antara lain: 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. 2) Agar peran guru tidak terlalu dominan dalam kegiatan pembelajaran. 3) Melatih kejujuran peserta didik. 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa.

Karakteristik buku saku, Buku saku merupakan sumber belajar yang memiliki

Pengembangan Media Buku

beberapa karakteristik. (Fitri et al., 2019) karakteristik dari buku saku antara lain: 1) Dirancang untuk system pembelajaran mandiri. 2) Buku saku merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis. 3) Buku saku mengandung tujuan, bahan atau kegiatan serta evaluasi. 4) Disajikan secara komunikatif (dua arah). Diupayakan agar dapat menggantikan atau membantu beberapa peran guru. 5) Cangkupan bahasan terfokus dan terukur. 6) Mementingkan aktifitas belajar pengguna buku saku.

Pedoman Menyusun Buku Saku (Fitri et al., 2019) menyatakan empat tahapan dalam pengembangan buku saku yang hebat yaitu: **Mengidentifikasi** Tujuan Pembelajaran Untuk mencermati secara mendalam tujuan pembelajaran yang hendak dicapai maka dalam menuliskan tujuan pembelajaran harus mengandung aspek ABCD (Audience, Behaviour, Condition dan Degree). *Audience* ini merujuk kepada yang menjadi target, sasaran atau siswa. *Behaviour* menjelaskan tentang kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari buku saku, *Condition* dilihat pada situasi dimana tujuan yang diharapkan akan tercapai, sedangkan *Degree* adalah tingkat kemampuan yang penulis inginkan dikuasai oleh siswa. **Memformulasikan** Garis Besar materi terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan adalah: 1) Jangan mengembangkan materi yang terlalu tinggi bagi target yaitu siswa. 2) Berikan perhatian yang sama ketika mengakomodasikan tingkat kemampuan siswa. **Menuliskan materinya** Dalam tahap menuliskan materi terdapat empat hal penting yang harus diperhatikan, antara lain: 1) Menentukan materi yang akan ditulis (Fitri, 2019) dalam menentukan materi ada tiga pertanyaan Yohana et al.,

yang harus dijawab ketika menentukan keluasan dan kedalaman materi yang ditulis, ialah 1) apa yang harus diketahui siswa setelah membaca materi?, apa yang sebaiknya diketahui siswa setelah mencoba materi?, apakah ada manfaat jika siswa sudah membaca materi?. 2) Menentukan gaya penulisan Peraturan gaya penulisan yang dianggap mampu membantu siswa dalam pemahaman secara efektif meliputi sebelas petunjuk antara lain: menuliskan kata seolah kita berbicara secara langsung kepada pembaca, gunakan kata ganti orang pertama, berbicara secara langsung dengan siswa, tulislah mengenai orang, benda dan fakta, menggunakan kalimat aktif dan subjek, menggunakan kata kerja, gunakan kalimat yang singkat, gunakan paragraf yang singkat, gunakan kalimat retorika, lakukan dramatisasi jika diperlukan, gunakan ilustrasi seperti contoh atau kasus. 3) Menentukan banyaknya kata yang digunakan Dalam menjelaskan tidak dipatokan menggunakan berapa banyak kata, namun sebagai pegangan dapat digunakan ukuran rata-rata waktu yang digunakan untuk membaca dan memahami bacaan adalah sekitar 50-100% kata per menit. 4) Menentukan tampilan dan format, Penentuan Tampilan Dalam penentuan format terdapat empat alternatif tampilan yang bisa dijadikan sebagai pilihan, yaitu: 1) Menggunakan list, yaitu dengan memakai list yang berupa nomor atau tanda-tanda. 2) Menggunakan box yaitu dengan memasukan materi penting kedalam kotak (box) sebagai penekanan. 3) Menebalkan kata-kata yang dianggap penting. 4) Menggunakan tulisan yang dicetak miring atau menggunakan huruf dengan jelas dan ukuran yang berbeda.

Pengembangan Media Buku

Penentuan Format Penentuan format dalam buku saku juga menjadi hal yang harus dipertimbangkan benar-benar. Terdapat dua hal yang harus di pertimbangkan dalam penentuan format, yaitu: 1) Frekuensi dan konsistensi yang memang harus benar-benar diperhatikan. Maksudnya jangan terlalu menggunakan variasi dalam penyusunan tulisan, karena bisa kontaproduktif (tidak sesuai). 2) Kemudahan kepada pembaca. Buku saku hendaknya dirancang dan disusun dalam format yang mudah dipelajari dan sistematis sehingga memudahkan siswa untuk mempelajarinya. 3) Menentukan Tata Letak Dari ketiga aspek yang telah disampaikan selanjutnya aspek dalam menentukan format dan tata letaknya juga tidak kalah penting dalam pengembangan buku saku. Dalam hal ini terdapat tiga variabel yang memengaruhi tata letak, yaitu: 1) Ukuran halaman dan format buku saku. Pemilihan ukuran kertas dapat dipilih dalam bentuk portrait, landscape atau gabungan dari keduanya. 2) Kolom dan margin. Kolom tunggal lebih mudah, sedangkan ukuran kertas lebih kecil maka lebih efisien. Sementara itu margin yang perlu diperhatikan adalah batas atas-bawah dan batas kiri-kanan. Visual petunjuk arah dapat diberikan dengan simbol atau gambar. 3) Penempatan tabel, gambar dan diagram, dalam penemplantannya harus diatur serta konsisten dengan penomoran tabel, gambar dan diagram.

Sistematika Penulisan Buku saku, Dalam penyusunan buku saku harus mengikuti sistematika penulisan buku saku menurut Pramesstian dalam (Ningrum & Dwijayanti, 2021): a) Bagian Pendahuluan 1) Kata pengantar, 2) Daftar isi b) Bagian isi 1) Materi, 2) Contoh soal beserta Yohana *et al.*,

alternative penyelesaian 3) Latihan soal serta kunci jawaban c) Bagian penutup 1) Daftar pustaka 2) lampiran.

Kelebihan buku saku, Buku saku merupakan sumber belajar yang masuk kedalam kategori media cetak. Dalam buku saku terdapat sifat khusus yang membuatnya unggul diantara sumber belajar lainnya. Berikut keunggulan dari media cetak menurut Indriani dalam (Setyaningrum & Suratman, 2020): 1) Materi dapat dipelajari siswa dengan kebutuhan, minat dan kecepatan masing-masing. 2) Mudah untuk dibawa kemana saja dan dapat dipelajari kapan saja. 3) Tampilan menarik yang ditampilkan dengan gambar dan warna. Buku saku yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah buku saku dengan materi Tema 9 Subtema 1 yaitu tentang Kayanya Negeriku yang memiliki kelebihan yaitu: 1) Buku saku ini merupakan buku saku yang dapat dipelajari dimana dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan, hal tersebut didasarkan pada pengertian buku saku yaitu buku yang berukuran kecil yang dapat dimasukkan kedalam saku dan mudah di bawa kemana saja. 2) Buku saku ini mudah dipelajari oleh siswa karena penyajian materi singkat tampilan gambar-gambar berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal

Nahar, 2020) kearifan lokal merupakan hasil terjemahan dari lokal genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan. Sedangkan Mangkunegara & Octorend dalam (Nahar, 2020) menyatakan kearifan lokal dapat bermakna sebagai local

Pengembangan Media Buku

knowledge, artinya pengalaman yang terbentuk melalui proses interaksi antara panca indra dengan berbagai obyek yang mempengaruhi perilaku seseorang dari generasi kegenerasi dalam suatu komunitas tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai ciri khas dari suatu daerah yang dimana terdapat usaha manusia yang dilakukan sesuai dengan akal budinya dalam bertindak dan bersikap terhadap lingkungan hidup yang merupakan keunggulan atau potensi yang dimiliki oleh daerah tertentu.

Tujuan kearifan lokal dalam pendidikan menurut (Salamah, 2014) adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah dimana ia tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal daerah tersebut, siswa mampu mengelolah sumber daya, melestarikan budaya/tradisi/ sumber daya yang menjadi keunggulam serta mampu bersaing secara nasional maupun global. Adapun menurut (Khotimah et al., 2021) tujuan diselenggarakannya pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah, yaitu: 1) Mengetahui keunggulan atau potensi khas daerah dimana dia tinggal. 2) Memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal daerah tersebut. 3) Mampu mengelolah sumber daya daerah dimana dia tinggal. 4) Terlibat dalam kegiatan atau pelayanan yang berkaitan dengan keunggulan lokal sehingga dapat melestarikan budaya, tradisi, sumber daya dan memperoleh penghasilan dari keunggulan daerah tersebut. 5) Mampu bersaing secara nasional dan global. 6) Mencintai daerah sendiri. 7). Mampu mengembangkan potensi lokalnya sehingga Yohana *et al.*,

daerah tersebut dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman. 8). Dapat percaya diri menghadapi masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa buku saku berbasis kearifan lokal pada tema 9 subtema 1. Media pembelajaran buku saku ini telah divalidasi oleh para ahli yaitu ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Media pembelajaran buku saku juga telah dilakukan uji coba terbatas kepada 6 siswa dan uji coba lapangan kepada seluruh siswa kelas IV SDN 021 Tanjung Selor untuk mengetahui ketertarikan media buku saku. Tahapan pengembangan yang digunakan yaitu model ADDIE yaitu 1) Analisis, 2) Design, 3) Development, 4) Implementation dan 5) Evaluation.

Analisis (*Analysis*)

Pada tahap analisis peneliti melakukan pengumpulan informasi dengan cara observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa siswa kurang tertarik ketika diberi tugas untuk membaca suatu bacaan, siswa juga sulit memahami isi bacaan yang telah dibaca kemudian fasilitas penunjang kegiatan belajar di sekolah sudah cukup lengkap dengan tersediannya papan tulis, pojok baca dan alat peraga. Dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung guru kurang menggunakan media yang variatif sehingga dalam pembelajaran tersebut membuat kurang menarik perhatian siswa dan dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan media berupa buku paket tematik saja karena kurangnya

Pengembangan Media Buku

pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan media pembelajaran.

Desain (Design)

Pada tahap desain ini peneliti melakukan rancangan dalam membuat media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal, yang dimana pada tahap ini terdiri dari: 1) Pemetaan kompetensi dasar media buku saku berbasis kearifan lokal, 2) Pembuatan kerangka media buku saku, 3) Penempatan desain tampilan media buku saku.

Pengembangan (Development)

Pada tahap pengembangan ini, peneliti melakukan pembuatan media pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, pada tahap pengembangan ini peneliti melakukan pembuatan media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal setelah membuat buku saku peneliti melakukan validasi terhadap produk yang telah dikembangkan, Sehingga hasil dari validasi media mendapatkan skor persentase sebesar 80% dengan kategori layak, validasi ahli materi mendapatkan 70% dengan kategori layak, dan validasi bahasa mendapatkan skor persentase sebesar 90% dengan kategori sangat layak. Sehingga rekapitulasi skor persentase kelayakan sebesar 84% dengan kategori sangat layak digunakan.

Implementasi (Implementation)

Pada tahap implementasi, produk yang telah dikembangkan yaitu media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal telah melalui tahap validasi ahli dari ahli media, materi dan bahasa. Setelah melakukan validasi terhadap media yang dikembangkan peneliti melanjutkan uji coba terhadap produk yang dikembangkan tersebut, uji coba dilakukan sebanyak dua kali yaitu uji coba terbatas dengan 6 siswa dan memperoleh skor persentase sebesar Yohana *et al.*,

96% dengan kategori sangat tertarik. Uji coba lapangan dilakukan kepada seluruh kelas IV SDN 021 Tanjung Selor yang berjumlah 18 siswa sehingga memperoleh skor persentase sebesar 93,2% dengan kategori sangat tertarik. Sehingga rekapitulasi ketertarikan siswa terhadap media sebesar 94% yang dikategorikan sangat tertarik

Pembahasan

Berdasarkan hasil validasi dan uji coba, dapat diketahui bahwa media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal layak dan menarik digunakan didalam proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran tema 9 subtema 1 kelas IV. Kelayakan media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal didasarkan pada hasil validasi ahli media, materi dan bahasa. Validasi ahli media diperoleh persentase 80% dengan kategori layak dari pencapaian tersebut maka indikator pencapaian yang menarik dari media buku saku berbasis kearifan lokal diantaranya dalam media buku saku terdapat gambar-gambar terkait dengan kearifan lokal, sehingga dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa belajar Hal ini sejalan dengan Prasetyo dalam (Pingge, 2017) yang menyatakan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui pemanfaatan potensi daerah setempat dalam mewujudkan suasana belajar yang aktif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, karena memberikan kesan yang kontekstual dalam pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi yang dipelajari. Penilaian validasi ahli materi diperoleh skor persentase 78% dengan kategori layak, indikator pencapaian materi yang menarik dari media buku saku berbasis kearifan

Pengembangan Media Buku

lokal antara lain cakupan materi yang disampaikan didalam buku saku dengan kearifan lokal sesuai dengan pokok bahasan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. (Purwanto, 2010) media pembelajaran yang baik isinya adalah yang sesuai dengan kurikulum dan dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi-potensi dasar yang harus dikuasai siswa. Buku saku berbasis kearifan lokal ini memuat latihan soal sehingga dapat mengukur dan menunjukkan sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Soal yang diberikan telah disesuaikan dengan indikator dan materi yang disajikan. (Arsyad, 2010) latihan dapat mempermahir keterampilan atau memperkuat konsep. Validasi ahli bahasa menunjukkan persentase 90% dengan kategori sangat layak, indikator pencapaian materi yang menarik dari media buku saku berbasis kearifan lokal yaitu Bahasa yang digunakan dalam buku saku berbasis kearifan lokal ini adalah bahasa yang mudah dipahami, sudah umum dikenal dan mudah dipahami, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Munadi, 2013) bahwa bahasa yang digunakan pada komunikasi publik hanya menggunakan bahasa yang sudah dikenal umum dan mudah untuk dipahami. Persentase validasi ahli media, materi dan bahasa tersebut termasuk kedalam kategori layak digunakan dalam proses pembelajaran.

(Sanjaya, 2012) menyatakan bahwa dalam penyusunan media pembelajaran harus dapat menarik minat siswa dan valid atau sah. Hasil uji coba terbatas dan uji coba lapangan menunjukkan bahwa siswa tertarik dalam menggunakan media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal dan memberikan respon yang positif Yohana *et al.*,

terhadap setiap aspek yang dinilai Dengan menggunakan media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal siswa akan mudah dalam memahami dan mengingat materi dalam penjelasan, selain itu buku saku juga didesain dengan tampilan berbasis kearifan lokal yang membuat siswa secara tidak langsung di ajak untuk lebih mengenal dan dilatih untuk peka terhadap kearifan lokal yang ada dilingkungannya. Belajar memahami dan mengingat informasi materi yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi sehingga siswa lebih mudah mengingat materi pembelajaran. Menurut Prasetyo dalam (Pingge, 2017) yang menyatakan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui pemanfaatan potensi daerah setempat dalam mewujudkan suasana belajar yang aktif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, karena memberikan kesan yang kontekstual dalam pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi yang dipelajari. Ketertarikan siswa terhadap media buku saku berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari persentase angket ketertarikan siswa secara keseluruhan. Ketertarikan siswa menunjukkan bahwa diperoleh persentase sebesar 96% pada uji coba terbatas dan 93,2% pada uji coba lapangan. Persentase pada uji coba terbatas dan uji coba lapangan tersebut termasuk kedalam kategori sangat menarik. Berdasarkan hasil presentase tersebut dapat dikatakan bahwa dengan kehadiran buku saku dapat membuat siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar karena dengan menggunakan buku saku berbasis kearifan lokal siswa lebih mudah belajar dimana dan kapan saja, kemudian

Pengembangan Media Buku

siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi dan mengenal kearifan lokal yang ada di Tanjung Selor tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wafiqni,2018) Pendidikan Berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri.

Media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan tidak hanya berisi materi, tetapi juga dilengkapi dengan latihan soal yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi pada tema 9 subtema 1. Menurut (Bahri, 2002) menyatakan bahwa kehadiran media memang mempunyai arti yang cukup penting dalam suatu proses pembelajaran. Media pembelajaran buku saku juga menggunakan gambar-gambar tentang kearifan lokal Tanjung Selor yang variasi dan sering ditemui siswa yang diharapkan siswa tidak bosan dalam menggunakan media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Menurut (Triana Wulandari dkk, 2016) menyatakan bahwa buku saku memiliki karakteristik yang dapat merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Media pembelajaran buku saku ini memiliki ukuran yang kecil sehingga mudah dimasukkan kedalam saku agar mempermudah siswa untuk belajar dan membaca dimana dan kapan saja. Menurut (Murdianti, 2017) menyatakan bahwa buku saku merupakan buku dengan ukuran kecil seukuran saku sehingga mudah dibawa kemana-mana dan dapat dibaca kapan saja pada saat dibutuhkan. Secara umum, kelebihan media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal yang telah Yohana *et al.*,

dikembangkan, yaitu : 1) tampilan media pembelajaran menarik serta tampilan berbasis kearifan lokal dan bentuk buku saku yang sederhana 2) materi yang disajikan jelas sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pada tema 9 subtema 1 kelas IV, 3) Media Pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal ini memudahkan siswa untuk belajar dimana dan kapan saja saat dibutuhkan, 4) media buku saku berbasis kearifan lokal ini dilengkapi dengan gambar-gambar nyata tentang kearifan lokal dari Tanjung Selor, 5) ukuran buku saku dengan berbasis kearifan lokal berukuran kecil 10 cm x 14 cm.

Namun demikian, media buku saku berbasis kearifan lokal ini juga memiliki kekurangan, yaitu : 1) pembuatan buku saku berbasis kearifan lokal membutuhkan waktu yang lama sehingga kita perlu mengerjakannya dengan telaten tanpa membuang waktu, 2) pengerjaan soal latihan tidak dapat disi langsung dalam buku saku berbasis kearifan lokal ini sehingga peneliti harus menyiapkan kertas kepada siswa untuk mengerjakan soal, 3) media pembelajaran buku saku berbasis kearifan lokal ini belum teruji efektivitasnya didalam proses pembelajaran di sekolah diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian untuk menentukan keefektifan dari media buku saku.

Simpulan

Kelayakan hasil pengembangan media buku saku berbasis kearifan lokal ditinjau dari aspek validasi ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Hasil validasi yang diperoleh dari ahli media yaitu 80%, ahli materi 78% dan ahli bahasa 90%. Berdasarkan hasil validasi tersebut maka media pembelajaran buku skau berbasis kearifan lokal pada tema

Pengembangan Media Buku

9 subtema 1 kelas IV SDN 021 Tanjung Selor layak untuk digunakan.

Respon siswa terhadap ketertarikan media buku saku berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sangat menarik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji coba terbatas yang dilakukan kepada 6 siswa yang mencapai 96% dengan kategori sangat menarik dan uji coba lapangan dengan 18 siswa dengan mencapai 93,2% dengan kategori sangat menarik. Sehingga media buku saku berbasis kearifan lokal menarik digunakan untuk proses belajar mengajar pada tema 9 subtema 1 kayanya negeriku.

DAFTAR RUJUKAN

Alrafiqul Rahman, I. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis MultiPlatform Pada Materi Peluang Tingkat Sma Sederajat. Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2018, 1(2), 87–100.

Arsyad, (2010) latihan dapat mempermahir keterampilan atau memperkuat konsep.

Asyhari, A., & Silvia, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.100>

Fitri, H., Izzatin, M., & Ferryansyah, F. (2019). Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Bilangan. *Mathematic Education And Application Journal (META)*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.35334/meta.v1i1.835>

Yohana *et al.*,

Khotimah, N., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Surakarta, U. M., Digna, D., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Surakarta, U. M. (2021). *PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM*. 129–135.

Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi.

Murdianti, D. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku IPA Materi Gerak

Muslikah, A., Hunaifi, A. A., & Saidah, K. (2020). Pengembangan Media BAPER (Batang Perkalian) pada Tema 2 Subtema 1 Lingkungan Bermain di Rumah Kelas 2 SD.

Nahar, L. (2020). Jurnal Syntax Admiration. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 553–566.

Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pingge, H. D. (2017). KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.

Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama

Setyaningrum, & Suratman, B. (2020). Pengembangan Buku Saku Sebagai Bahan Ajar Kearsipan Kelas X OTKP SMK Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Pengembangan Media Buku*

Salamah, U. (2014). Model Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, XI(1), 119–132.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>

Wafiqni, Nafia., dan Nurani Siti. (2018). *Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Vol. 10, No. 2, P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 259-3388.